

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari proses komunikasi. Hal ini disebabkan selain karena manusia tercipta sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam hidupnya, tetapi juga karena melalui komunikasi peradaban manusia dapat berkembang hingga sampai saat ini. Mengingat komunikasi merupakan salah satu hal yang penting bagi manusia, maka kuantitas kegiatan berkomunikasi yang dilakukan manusia-pun lebih dominan dibandingkan dengan kegiatan lainnya.¹

Jalaludin Rakhmat menyatakan bahwa komunikasi yang menjadikan hubungan kita hangat, akrab, dan menyenangkan.² Salah satu bentuk yang dapat menentukan keharmonisan antar manusia tersebut adalah komunikasi interpersonal. Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Sedangkan menurut Joseph A. Devito dalam bukunya *Komunikasi Antarmanusia*, bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang

¹Herdiansyah Pratama, *Pola Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dengan Anak Terhadap Motivasi Pada Anak (Studi Pada SDN 01 Pagi Cipulir Kebayoran Lama Jakarta)*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011, hal. 1.

²Rakhmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Cet 27, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 13-14.

bertujuan untuk mengenal, berhubungan, mempengaruhi, bermain dan membantu.³

Bentuk komunikasi interpersonal dapat juga terjalin dalam sebuah keluarga yang melibatkan komunikasi antara anak dan orang tua. Anak membutuhkan orang lain untuk berkembang. Dalam hal ini, orang yang mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan kepribadian anak dan pertama bertanggung jawab adalah orang tua, yang menarik dari status sebagai orang tua adalah bahwa apa-pun yang diperbuat orang tua, tujuan mereka semata-mata adalah mengasuh, melindungi, dan mendidik anak-anak. Termasuk tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak, baik dari sudut organis maupun psikologis, antara lain sandang, pangan, papan, maupun kebutuhan-kebutuhan psikis, salah satunya adalah kebutuhan akan perkembangan intelektual seorang anak melalui pendidikan.⁴

Komunikasi yang perlu dilakukan adalah komunikasi yang bersifat integratif, dimana ayah, ibu dan anak terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan dan menghindari model komunikasi yang bersifat dominatif atau suka menguasai pembicaraan. Selanjutnya diharapkan agar komunikasi orang tua dengan anaknya banyak bersifat mendorong, penuh penghargaan dan perhatian, karena ini berguna untuk meningkatkan kualitas karakter dan moral anak.

250. ³Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Profesional Books, 1996), edisi ke-5, hal.

⁴Gunarso, Singgih, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), hal. 6.

Anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua. Orang tua bertanggung jawab sejak dalam kandungan, memberi nama anaknya dengan nama yang baik, memberi perhatian dan kasih sayang, mengajari dan menyuruhnya shalat, sampai mendidik dan membantunya menjadi manusia yang sempurna. Tujuan inilah maka setiap orang tua ingin membina anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai karakter yang kuat, dan sikap mental yang sehat serta akhlaq yang terpuji.⁵

Komunikasi yang lancar dan sehat dalam sebuah keluarga merupakan harapan setiap anggota keluarga, sebab individu dengan individu yang lain didalamnya terdapat keterikatan, saling berhubungan dan saling memerlukan. Adanya komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga tidak dapat terlepas dari peran kedua orang tua, karena keduanya mempunyai kewajiban untuk memberikan bimbingan, pendidikan dan contoh yang baik berupa suri tauladan kepada anak-anaknya agar mereka hidup selamat dan sejahtera.⁶

Firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ⁷

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan

⁵Sinta Herawati, *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Desa Karangasem Ponjong Gunung Kidul*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012, hal. 1.

⁶Hilmi Mufidah, *Komunikasi Antara Orang Tua Dengan anak dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak (Studi Kasus Di SMP Islam Al-Azhar 2 Pejanten Jakarta Selatan)*, Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negri, 2008, hal. 14-15.

⁷Al-Kalam, Surat At-Tahrim ayat 6.

batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Maksud ayat di atas yaitu Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk selalu menjaga dirinya sendiri dan keluarganya dari perbuatan yang akan dapat menjerumuskannya ke dalam api neraka atau dengan kata lain orang tua dalam keluarga harus selalu mampu menjaga, membimbing, mendidik, menjadi teladan yang baik kepada anak agar tidak berperilaku yang tidak baik atau melakukan suatu hal yang dapat menjerumuskan dirinya pada kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat, yang kesemuanya itu dibutuhkan komunikasi (interaksi) yang baik dengan memberikan bimbingan, arahan, pengawasan serta teladan yang baik kepada mereka.⁸

Orang tua dalam mengasuh anak bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan akhlak anak. Mencegah dan menghindari segala bentuk perilaku menyimpang pada anak harus dilakukan sedini mungkin. Salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak.

Menanamkan nilai agama pada anak-anak memang dirasakan sangat perlu, karena ketika dewasa nanti nilai-nilai agama yang telah tertanam dalam diri anak, dengan sendirinya akan membantunya dalam menghadapi semua hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Sehingga ketika anak

⁸Hilmi Mufidah, *Komunikasi Antara Orang Tua Dengan anak dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak (Studi Kasus Di SMP Islam Al-Azhar 2 Pejanten Jakarta Selatan)*, Loc. cit.

menginjak usia remaja, dapat menekan seminim mungkin dari perbuatan-perbuatan menyimpang.

Orang tua bila terbiasa menanamkan semua hal yang baik kepada anak yang berdasarkan nilai-nilai agama, maka kebiasaan berbuat baik akan terus berlanjut hingga anak beranjak ke usia remaja, dewasa dan seterusnya. Memberikan kebaikan dan keteladanan akan cepat diikuti dan memberikan pengaruh yang kuat bagi anak. Seorang anak akan terbiasa melaksanakan ajaran Islam manakala ia melihat kedua orang tuanya memberikan contoh-contoh yang baik kepada anak dari sejak kecil.⁹

Orang tua harus mampu menjaga dan mendidik anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang shaleh serta taat beribadah kepada Allah. Manusia diciptakan oleh Allah semata-mata untuk menyembahNya. Berdasarkan tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah, maka orang tua haruslah membimbing dan mengajarkan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah. Ibadah kepada Allah banyak bentuknya tetapi shalatlah yang membawa sesuatu yang amat dekat dengan Allah, di dalamnya terdapat komunikasi antara Tuhan dan hambaNya. Berserah diri kepada Tuhan, memohon pertolongan, perlindungan, ampunan, dan memohon di jauhkan dari kesesatan.

Berdasarkan hal tersebut orang tua bertanggung jawab dalam membimbing, mengajarkan, dan membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat, berdasarkan sabda nabi Muhammad SAW:

⁹Winarti, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun Di Ketapang Tangerang*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011, hal. 4-7.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِإِصْلَاحِهِمْ إِتَاءَ سَبْعِ سِنِينَ وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفُرْقُوا بَيْنَهُمْ

فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka tidak mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun, dan (pada usia tersebut) pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Daud).

Hadist di atas dapat dipahami bahwa orang tua harus membiasakan anak shalat sejak usia tujuh tahun dan harus dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang, sebelum akhirnya berpindah pada masa pemberian hukuman yaitu ketika anak berusia sepuluh tahun. Begitu besar dan pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam membimbing dan membiasakan anaknya untuk beribadah, yang apabila semua itu terealisasikan dengan baik maka akan membentuk pribadi anak yang taat dalam menjalankan perintah Allah dan akan menjadi bekal yang baik bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang. Hasil wawancara terhadap kepala sekolah sekaligus guru agama yang baru di kelas V SD Muhammadiyah Tamantirto, Geblakan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta pada tanggal 8 Maret 2016 menyatakan bahwa permasalahan yang terjadi pada sekolah terkait dengan kurangnya kualitas guru agama sebelumnya dalam mengajarkan Al-Islam pada siswa, sehingga siswa merasa kurang dengan ilmu agama yang mereka dapatkan di sekolah dan siswa kelas V sudah berumur 10 sampai 11 tahun namun penerapan anak dalam mengamalkan nilai-nilai Islam sangat kurang seperti kewajiban dalam shalatnya, salah satunya disebabkan karena kesibukan yang dihadapi orang tua untuk mencari

nafkah, orang tua merasa anaknya sudah di sekolahkan pasti telah dibina oleh guru-gurunya di sekolah sehingga orang tua mengabaikan pendidikan ibadah anaknya, walaupun orang tua menunaikan shalatnya itu juga untuk dirinya sendiri, dengan begitu menyebabkan komunikasi orang tua dan anak menjadi sedikit terhambat.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Kepada Anak Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Islam (Studi Kasus Pada Siswa Kelas V di SD Muhammadiyah Tamantirto, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua kepada anak terhadap penanaman nilai-nilai Islam, siswa kelas V di SD Muhammadiyah Tamantirto, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal orang tua kepada anak terhadap penanaman nilai-nilai Islam, siswa kelas V di SD Muhammadiyah Tamantirto, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta?
3. Bagaimana penerapan nilai-nilai Islam pada anak, siswa kelas V di SD Muhammadiyah Tamantirto, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendapatkan gambaran mengenai komunikasi interpersonal orang tua kepada anak terhadap penanaman nilai-nilai Islam, siswa kelas V di SD Muhammadiyah Tamantirto, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal orang tua kepada anak terhadap penanaman nilai-nilai Islam, siswa kelas V di SD Muhammadiyah Tamantirto, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.
3. Untuk memperoleh informasi tentang penerapan nilai-nilai Islam pada anak, siswa kelas V di SD Muhammadiyah Tamantirto, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini akan berguna dengan mengembangkan teori terkait dengan ilmu komunikasi keluarga dalam perspektif Islam dan bisa dijadikan pedoman dalam psikologi perkembangan anak dalam Islam, adapun secara praktis dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi orang tua dan penyuluh agama dalam meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga.